



Studi Netnografi terhadap Budaya Madura di Akun Instagram @fuadsasmitaa

Wima Tri Maulana¹, Zainal Abidin Achmad²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010137@student.upnjatim.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06 | <p>This study aims to analyze the representation of Madurese ethnic stereotypes in the Instagram account @fuadsasmitaa's content and netizens' responses to it. Employing a qualitative netnographic approach, the research began with non-participatory observation of six selected posts explicitly featuring Madurese cultural stereotypes and high netizen interaction. Data collection also involved documenting comments and semi-structured interviews with relevant informants. Data analysis utilized Stuart Hall's Encoding-Decoding theory, following Kozinets' thematic analysis stages: (1) coding, (2) abstracting, (3) checking, (4) generalization, and (5) theorization. Netizen comment data was processed and analyzed with Nvivo 15. The encoding process identified how the creator packaged humor and parody using Madurese dialect, characteristic attributes, and anecdotal behaviors. Decoding by netizens as active audiences was analyzed through three themes: "Negative Stereotype Representation and Netizen Critical Reactions" (oppositional reading), "Humor and Stereotype Negotiation in Online Interactions" (negotiated reading), and "Identity Affirmation and General Responses" (dominant-hegemonic reading). Findings indicate that @fuadsasmitaa's humorous content potentially reinforces negative stereotypes, hindering intergroup communication. However, the diversity of netizen responses demonstrates active audience engagement in interpreting and negotiating meaning. The study concludes on the importance of media literacy and sensitive intergroup communication to foster better intercultural understanding on social media.</p> |
| Keywords: <i>Ethnic Stereotypes;</i> <i>Social Media;</i> <i>Instagram;</i> <i>Netnography.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|---|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06 | <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi stereotip etnis Madura dalam konten akun Instagram @fuadsasmitaa dan respons netizen terhadapnya. Menggunakan pendekatan kualitatif netnografi, penelitian diawali dengan observasi non-partisipatif pada enam postingan terpilih yang secara eksplisit merepresentasikan stereotip budaya Madura dan memiliki interaksi netizen tertinggi. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi komentar dan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang relevan. Analisis data menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall, melalui tahapan analisis tematik Kozinets (1) pemberian kode, (2) penyusunan abstraksi, (3) verifikasi, (4) generalisasi, dan (5) teoretisasi. Data komentar netizen diolah dan dianalisis dengan bantuan aplikasi Nvivo 15. Proses encoding mengidentifikasi bagaimana kreator mengemas humor dan parodi menggunakan dialek, atribut khas, dan perilaku anekdotal Madura. Decoding oleh netizen sebagai active audience dianalisis melalui tiga tema: "Representasi Stereotip Negatif dan Reaksi Kritis Netizen" (oppositional reading), "Humor dan Negosiasi Stereotip dalam Interaksi Online" (negotiated reading), dan "Afirmasi Identitas dan Respons Umum" (dominant-hegemonic reading). Temuan menunjukkan bahwa konten humor akun @fuadsasmitaa berpotensi memperkuat stereotip negatif yang menghambat komunikasi antarkelompok. Namun, keragaman respons netizen membuktikan audiens aktif dalam menginterpretasikan dan menegosiasikan makna. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya literasi media dan komunikasi antarkelompok yang sensitif untuk mempromosikan pemahaman interkultural di media sosial.</p> |
| Kata kunci: <i>Stereotip Etnis;</i> <i>Media Sosial;</i> <i>Instagram;</i> <i>Netnografi.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi dan informasi di era digital telah menjadikan media sosial seperti Instagram sebagai platform dominan bagi interaksi sosial. Instagram tidak hanya memfasilitasi partisipasi, umpan balik, dan berbagi informasi secara cepat dan tak terbatas

(Tutiasri et al., 2020), tetapi juga turut membentuk dan memperkuat stereotip tertentu yang memengaruhi interaksi sosial dan perilaku individu (Maulida et al., 2024). Fenomena ini menjadi lebih relevan dengan meningkatnya jumlah kreator konten yang mengangkat ciri khas kedaerahan, salah satunya adalah

@fuadsasmitaa, seorang kreator asal Madura. Kreator konten didefinisikan sebagai individu yang menghasilkan konten menarik dan bermanfaat (tulisan, video, gambar, audio) yang mampu menginspirasi audiens (Astagini, 2021).

Akun @fuadsasmitaa secara konsisten mengangkat karakteristik dan perilaku masyarakat Madura sebagai topik utama kontennya, seringkali melalui pilihan busana, perilaku, dan sifat-sifat yang khas (Utama, 2022). Konten video yang dibagikan oleh @fuadsasmitaa banyak mengandung unsur parodi yang menampilkan perilaku anekdotal orang Madura, seperti interaksi di Surabaya Kota Tua yang mengangkat isu pencurian besi yang diasosiasikan dengan orang Madura, atau parodi kebiasaan orang Madura di perantauan. Konten-konten ini memuat stereotip budaya etnis Madura, termasuk bahasa dan dialek khas, reaksi video, serta perilaku "absurd" (lucu dan nyeleneh) orang Madura. Selain itu, @fuadsasmitaa juga sering membuat sketsa komedi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Sketsa dan komedi sarkas ini kerap memicu diskusi di kolom komentar mengenai stereotip dan ciri khas Madura, sehingga memunculkan pertanyaan tentang fakta dan realita yang sebenarnya.

Media sosial sebagai media baru mempermudah akses informasi tanpa batasan waktu, memungkinkan setiap individu untuk memperoleh, mengakses, dan membagikan informasi (Harahap et al., 2021). Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau edukasi yang dikemas secara menarik (Lubna & Achmad, 2023). Konten visual di Instagram, seperti foto dan video, memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan pesan terkait identitas sosial khalayak. Konten yang dihasilkan oleh kreator berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat stereotip, termasuk stereotip negatif terhadap budaya tertentu (Purnamawati et al., 2024). Kreator konten menggunakan media sosial untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan pengikutnya melalui konten yang inspiratif, menghibur, dan informatif untuk membangun *engagement* (Gogali & Tsabit, 2022).

Pembentukan stereotip etnis Madura pada akun @fuadsasmitaa diperkuat oleh kemudahan penyebaran informasi, yang menyebabkan persepsi negatif menyebar secara cepat dan luas. Hal ini memunculkan berbagai stereotip negatif yang dilekatkan pada etnis Madura, seperti keras kepala, berperilaku kasar, kaku, ekspresif, temperamental, pendendam, norak, primitif, sulit

diatur, agresif, kurang sopan, kurang berpendidikan, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan (Azizah et al., 2023). Akun @fuadsasmitaa sering membuat konten dengan ciri khas berupa wawancara singkat yang diakhiri dengan pertanyaan "Meduro?" (Madura?) dan penggunaan tagar #Madurasis. Stereotip budaya sendiri merupakan penilaian yang mengaitkan kelompok budaya tertentu dengan kategori orang atau generalisasi berlebihan tentang karakteristiknya (Sabila et al., 2025).

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah memengaruhi pembentukan dan penguatan representasi negatif terhadap etnis Madura, yang sering dipersepsikan sebagai kelompok tertinggal dan primitif. Penggambaran stereotipikal dan negatif ini melalui media sosial dapat memengaruhi persepsi kelompok etnis lain terhadap etnis Madura. Lebih jauh, internalisasi stereotip negatif yang diterima melalui Instagram dapat menyebabkan individu dari etnis Madura mulai menerima dan meyakini bahwa stereotip tersebut mencerminkan identitas diri mereka. Pengulangan penayangan konten di media sosial yang memperkuat stereotip negatif semakin memperteguh keyakinan masyarakat luas akan kebenaran persepsi keliru tersebut. Siklus penayangan konten stereotipikal di media sosial ini memiliki dampak jangka panjang yang merugikan individu dan kelompok, di mana penggambaran stereotipikal negatif di media sosial dapat membangun persepsi dan pemahaman yang salah mengenai suatu etnis.

Media sosial memungkinkan netizen berpartisipasi aktif dalam ruang digital (Juliansyah & Achmad, 2023). Data Hootsuite We Are Social 2025 menunjukkan bahwa 50,2% atau 143 juta jiwa dari total populasi Indonesia adalah pengguna media sosial pada Januari 2025 (Riyanto, 2025). Angka ini menunjukkan peran penting media sosial dalam komunikasi, informasi, dan hiburan bagi masyarakat Indonesia. Tingginya penetrasi pengguna media sosial mengindikasikan bahwa khalayak tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan berinteraksi aktif dengan berbagai konten digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk persepsi budaya di masyarakat (Soleha, 2024). Netizen memiliki kekuatan sebagai khalayak aktif dalam fenomena komunikasi massa di media daring (Fadhillah & Isma, 2025). Kemudahan akses konten di media sosial memungkinkan munculnya beragam

respons dan interaksi. Konten publik seperti hiburan, informasi, edukasi, dan inspirasi seringkali mendapatkan respons dari khalayak.

Kreator konten memiliki kuasa simbolik besar dalam menentukan bagaimana kelompok etnis dipersepsikan oleh khalayak luas, terutama generasi muda (Kamilah & Achmad, 2024). Representasi yang mengandung stereotip dan disampaikan melalui konten komedi berpotensi membentuk persepsi publik dan mengonstruksi pemahaman budaya yang berbeda dari realitas sebenarnya. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji pembentukan stereotip budaya pada kreator konten Instagram menggunakan pendekatan netnografi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan netnografi untuk memahami budaya stereotip etnis Madura yang melekat pada identitas Fuad Sasmita melalui konten di akun Instagramnya. Metode netnografi digunakan untuk memahami hubungan sosial dalam jaringan digital seperti media sosial (R. V Kozinets & Gretzel, 2023)

Alasan penggunaan metode netnografi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi virtual para pengikut @fuadsasmitaa dalam merespons konten yang dibagikan. Peneliti ingin memahami budaya stereotip suatu etnis di Instagram melalui interaksi dan respons publik dalam percakapan khalayak terhadap konten kreator menggunakan metode netnografi. Sumber informasi dan data dalam penelitian ini akan diperoleh dari beberapa postingan akun @fuadsasmitaa yang memuat konten budaya etnis Madura. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana stereotip etnis Madura direpresentasikan dalam konten di akun Instagram @fuadsasmitaa? (2) Bagaimana respon netizen terhadap stereotip tersebut di kolom komentar pada akun Instagram @fuadsasmitaa?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna serta pengalaman manusia dalam konteks sosial yang kompleks dan sarat makna (Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif tidak sekadar berfokus pada pengumpulan data, melainkan menekankan proses interpretatif yang reflektif dan mendalam, sehingga mampu mengungkap, menganalisis, dan menjelaskan dinamika sosial yang bersifat khas dan tidak sepenuhnya dapat

dijelaskan melalui metode kuantitatif (Flick, 2014).

Pendekatan netnografi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menginterpretasikan pengalaman budaya dari suatu fenomena sosial berdasarkan jejak digital seperti teks, gambar, fotografi, hingga konten audiovisual (Eriyanto, 2021; Firdausy & Achmad, 2025). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi stereotip terhadap etnis Madura dalam unggahan akun Instagram @fuadsasmitaa serta untuk mendeskripsikan respons netizen yang tercermin dalam kolom komentar, melalui pendekatan netnografi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi online dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan pada akun Instagram @fuadsasmitaa, dengan fokus pada konten-konten yang mengandung stereotip etnis Madura. Peneliti mengumpulkan data berupa foto, video, teks, serta komentar yang terdapat dalam unggahan akun Instagram @fuadsasmitaa. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting secara langsung dan *real-time*.

Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk memahami produksi dan penerimaan pesan stereotip etnis Madura. Proses *encoding* mengidentifikasi bagaimana konten humor, parodi, dan audiovisual direpresentasikan oleh kreator. Proses *decoding* memetakan respons netizen sebagai *active audience* (menerima pesan utuh (*dominant reading*)), menegosiasikan makna (*negotiated reading*), atau menolak pesan (*oppositional reading*)). Tahapan analisis data mengikuti Kozinets: *coding, abstracting, checking, generalisasi, dan teoretisasi*. Proses koding, pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Nvivo 15.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

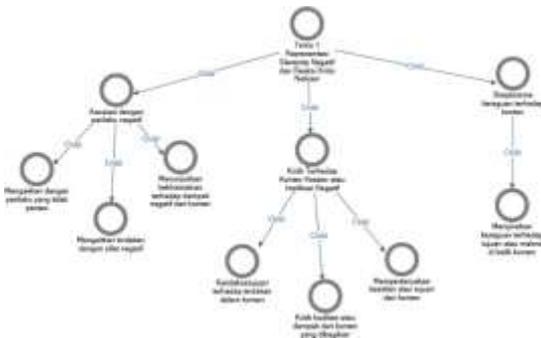
A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data kolom komentar dari postingan akun @fuadsasmitaa sebanyak 6 postingan. Penelitian ini menggali tema-tema utama dalam percakapan netizen di media sosial instagram mengenai stereotip etnis Madura. Setelah mendapatkan kode-kode dari kolom komentar, peneliti menentukan sub tema dari kumpulan data tersebut untuk nantinya dapat menghasilkan tema-tema utama dari percakapan netizen.

Hasil temuan dalam penelitian ini menemukan 3 tema utama yakni Representasi

stereotip negatif dan reaksi kritis netizen, humor dan negosiasi stereotip dalam interaksi online, dan afirmasi identitas dan respons umum. Adapun tema-tema utama tersebut berhasil ditemukan berdasarkan sub tema dari koding komentar netizen. Koding dilakukan untuk menggambarkan ringkasan komentar netizen. Koding dalam penelitian ini dilakukan secara implisit, yakni melakukan interpretasi makna atau penafsiran terhadap data komentar netizen.

1. Tema 1: Representasi Stereotip Negatif dan Reaksi Kritis Netizen



Gambar 1. Tema Representasi Stereotip Negatif dan Reaksi Kritis Netizen

Netizen mengaitkan narasi dan visual konten dengan tindakan kriminal atau perilaku negatif seperti pada salah satu postingan akun tersebut. dengan narasi "Wes Riroyo, Wayae Balek Suroboyo, Terus Ngajak Konco2Ku Sing Medhuo, Pasti Seneng Iki Wong Suroboyo". Narasi tersebut memicu reaksi netizen yang mengarah kepada asosiasi negatif terhadap orang Madura.

| Komentar | Terjemahan |
|----------|----------------------------------|
| | Tapi tidak boleh membawa kunci t |

Gambar 2. Bentuk komentar dengan asosiasi negatif

Komentar tersebut secara langsung mengaitkan kedatangan orang Madura dengan aktivitas pencurian, khususnya penggunaan "kunci T" yang merupakan alat bantu dalam kejahatan pencurian kendaraan bermotor (Gambar 2). Respon ini menunjukkan adanya prasangka negatif yang kuat dan tertanam dalam masyarakat, di mana humor yang disajikan oleh kreator justru memantik reproduksi stereotip yang merugikan.

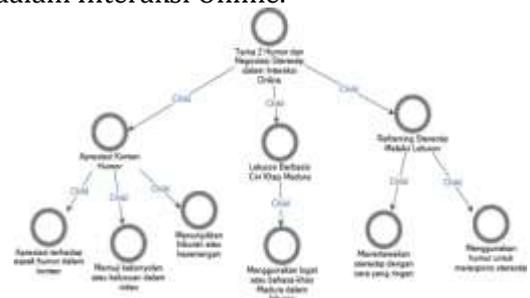
Gambar 3. Bentuk kekhawatiran netizen terhadap dampak konten

Komentar panjang ini, yang menggunakan bahasa Madura, mengindikasikan kekhawatiran serius bahwa jika konten serupa terus-menerus diproduksi, penilaian masyarakat terhadap orang Madura akan semakin buruk. Netizen tersebut juga menyoroti motivasi kreator yang dianggap hanya mencari keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak negatif terhadap citra etnis Madura. Hal ini menunjukkan kesadaran kritis netizen terhadap etika pembuatan konten dan dampaknya terhadap identitas sosial.

Gambar 4. Bentuk komentar meragukan makna yang disampaikan kreator

Komentar netizen secara implisit mempertanyakan keaslian atau kebenaran narasi yang dibangun kreator, sekaligus mempertanyakan tujuan kreator membuat konten. Menunjukkan bahwa netizen tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menganalisis dan meragukan informasi yang disajikan, mengarah pada interpretasi yang lebih kritis terhadap realitas yang digambarkan.

2. Tema 2. Humor dan Negosiasi Stereotip dalam Interaksi Online.



Gambar 5. Tema Humor dan Negosiasi Stereotip dalam Interaksi Online

Tema ini menyoroiti bagaimana netizen menggunakan humor sebagai mekanisme respons terhadap stereotip Madura. Komentar menunjukkan adanya upaya negosiasi makna dalam ruang digital. Tema ini menempatkan humor yang berfungsi sebagai alat untuk mereframing stereotip, mengapresiasi aspek lucu dari konten, atau sekadar menunjukkan keterlibatan ringan tanpa niat merendahkan. Fenomena ini sejalan dengan subtema peneliti yaitu Reframing Stereotip Melalui Lelucon.



Gambar 6. Bentuk komentar reframing stereotip

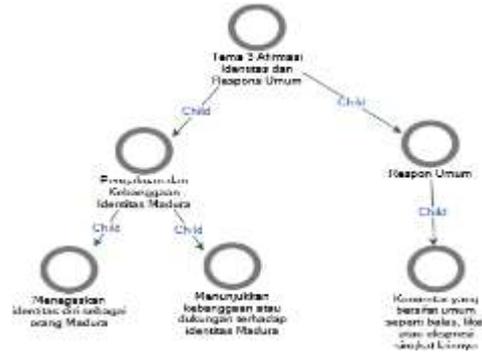
Komentar tersebut menggeser asosiasi stereotip negatif menjadi konteks humor tahu lelucon. Komentar netizen (Gambar 6) secara cerdas menggeser asosiasi buruk yang mungkin terkait dengan stereotip negatif, menjadi konteks positif dan modern dalam dunia sepak bola, yaitu "pemain diaspora". Respon tersebut adalah bentuk reframing yang mengubah persepsi negatif menjadi lelucon yang berbeda.



Gambar 7. Bentuk komentar apresiasi aspek humor

Komentar-komentar diatas secara eksplisit menunjukkan bahwa fungsi utama konten sebagai hiburan telah tercapai. Interaksi semacam ini memperkuat fungsi media sosial sebagai platform hiburan yang memfasilitasi ekspresi emosi positif dan apresiasi terhadap konten. Konten pada postingan @fuadsasmitaa dianggap menghibur dan memicu respons positif. Komentar yang secara langsung mengekspresikan tawa, pujian terhadap kreativitas kreator, atau menunjukkan bahwa konten dianggap menghibur.

3. Tema 3. Afirmasi Identitas dan Respons Umum



Gambar 8. Tema Afirmasi Identitas dan Respons Umum

Tema ini mencerminkan dimensi positif dari interaksi netizen, yang meliputi dukungan, kebanggaan, atau pengakuan positif terhadap identitas Madura. Selain itu, tema ini juga mencakup respons yang lebih umum dan tidak terikat langsung pada stereotip etnis, menunjukkan keragaman motivasi netizen dalam berinteraksi di kolom komentar.

Gambar 9. Bentuk komentar kebanggaan orang Madura

Komentar-komentar yang secara terbuka menunjukkan dukungan dan kebanggaan terhadap identitas Madura. Netizen menyebut "Madura pride" diasumsikan berisi interaksi antara pengguna instagram terkait kebanggaan etnis Madura, interaksi tersebut juga menjadi pemicu bagi netizen untuk mengafirmasi identitas mereka. Afirmasi ini juga mencakup pengakuan terhadap ciri fisik atau "skill" yang diasosiasikan secara humoris namun positif.

B. Pembahasan

Setelah melakukan penyajian dan analisis data, peneliti lalu membahas secara mendalam data-data yang ada dengan teori yang sesuai. Melalui penyajian data, peneliti menyimpulkan beberapa poin yang dapat dibahas pada pembahasan yakni:

1. Representasi Stereotip Etnis Madura sebagai Encoding Konten Kreator

Proses *encoding* oleh @fuadsasmitaa terlihat jelas melalui pemilihan elemen visual dan naratif yang sengaja mengeksploitasi ciri khas kedaerahan Madura. Konten-konten yang dihasilkan, umumnya berupa video parodi, secara spesifik menampilkan perilaku anekdotal orang Madura, kebiasaan dan karakteristik orang Madura di tanah perantauan, serta memuat stereotip budaya seperti bahasa dan dialek khas, reaksi video, dan kelakuan absurd (lucu dan nyeleneh) orang Madura. Penggunaan tagar #Madurasis dan pertanyaan unik "Meduro?" di setiap postingan, menjadi penanda identitas Madura yang kuat dan langsung dikenali oleh audiens.

Penggambaran perilaku anekdotal dan absurd, seperti sketsa komedi tentang kelakuan absurd atau parodi kebiasaan orang Madura di perantauan, menunjukkan bagaimana ciri khas Madura melalui proses *encode* untuk tujuan humor. Selain itu, visualisasi ciri khas Madura melalui atribut busana seperti peci hitam dan sarung kotak-kotak, yang seringkali langsung dikenali sebagai representasi identitas Madura, juga merupakan bentuk *encoding* visual yang kuat.

Paparan berulang terhadap representasi yang disederhanakan atau bias berpotensi menciptakan perbedaan antara realitas yang sebenarnya dengan penggambaran yang dominan. Akibatnya, paparan yang terus-menerus terhadap konten yang mereplikasi stereotip dapat semakin memperteguh keyakinan masyarakat luas terhadap kebenaran persepsi yang mungkin keliru. Sehingga masyarakat luas semakin meyakini persepsi yang terlalu sederhana dan menimbulkan bias. Dengan demikian, proses *encoding* oleh @fuadsasmitaa tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi secara aktif mengkonstruksi dan mereproduksi makna budaya yang dapat memengaruhi opini publik secara masif.

2. Penerimaan dan Negosiasi Makna oleh Audiens: Perspektif Decoding Khalayak Aktif

Pesan-pesan yang di-*encode* oleh kreator, disampaikan dengan humor dan visual khas Madura untuk merepresentasikan stereotip, tidak selalu diinterpretasikan secara tunggal oleh

khalayak. Pada posisi *dominant-hegemonic reading*, peneliti menemukan bahwa audiens secara penuh menginternalisasi makna yang di-*encode*, melihat konten sebagai murni hiburan dan mengabaikan potensi konotasi negatif stereotip. Hal ini menunjukkan keselarasan antara kode yang dikirim dan kode yang diterima, di mana stereotip tersebut diterima sebagai bagian integral dari parodi tanpa rasa merendahkan, mencerminkan penerimaan tanpa resistensi terhadap makna yang dominan.

Dalam penelitian ini, @fuadsasmitaa bertindak sebagai *encoder* yang merancang pesan-pesan stereotipikal melalui elemen humor, parodi, dan visual khas Madura. Kode-kode budaya ini, meliputi penggunaan dialek, penggambaran perilaku anekdotal, hingga atribut visual, diharapkan dapat dipahami oleh audiens dengan interpretasi tertentu.

Namun, temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa proses *decoding* oleh netizen tidaklah tunggal atau seragam. Sebaliknya, terdapat berbagai tingkat penerimaan yang bervariasi, mencerminkan kompleksitas interpretasi khalayak yang aktif dalam berinteraksi dengan konten. proses *decoding* oleh netizen sebagai *active audience* menghasilkan beragam posisi pembacaan, yang tidak selalu sejalan dengan intensi awal kreator. Keragaman respons di kolom komentar menunjukkan bahwa makna tidak selalu diterima secara utuh, melainkan dinegosiasikan atau bahkan ditolak berdasarkan pengalaman dan pandangan individu (Yushar et al., 2021).

3. Implikasi Komunikasi Antarkelompok dan Konstruksi Identitas Etnis di Media Sosial

Representasi stereotip etnis Madura dalam konten Instagram @fuadsasmitaa dan respons netizen memiliki implikasi signifikan terhadap komunikasi antar kelompok dan konstruksi identitas. Penggambaran stereotipikal, meskipun dikemas dalam humor, berpotensi memperkuat prasangka dan menghambat pemahaman interkultural yang akurat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Gudykunst (Gudykunst, 2004) bahwa stereotip merupakan hambatan fundamental dalam komunikasi lintas

kelompok, memicu kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi.

Lebih lanjut, Peneliti mengidentifikasi potensi internalisasi stereotip negatif oleh individu Madura sendiri, menunjukkan kekuatan media sosial dalam memperkuat atau melemahkan stereotip dalam interaksi antarkelompok. Namun, keragaman respons netizen, dalam hal ini posisi *negotiated reading* dan *oppositional reading*, mengindikasikan audiens tidak pasif dan berupaya menantang narasi yang menyederhanakan identitas Madura, yang berpotensi membuka ruang dialog dan pemahaman yang lebih halus. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya literasi media dan komunikasi antarkelompok yang sensitif agar media sosial dapat mempromosikan pemahaman interkultural yang lebih baik.

Penggunaan netnografi dalam penelitian ini terbukti sangat efektif dalam mengungkap bagaimana budaya digital terbentuk melalui interaksi daring. Dengan menelusuri jejak digital seperti teks, gambar, video, dan komentar, peneliti dapat menginterpretasikan perilaku sosial di dunia maya tanpa harus hadir secara fisik (R. V. . Kozinets, 2020). Metode ini memungkinkan pemetaan dan kategorisasi respons netizen terhadap stereotip budaya Madura, yang pada gilirannya membantu memahami bagaimana konstruksi makna kolektif terjadi di ruang digital. Netnografi, menjadi instrumen vital dalam menangkap dinamika kompleks antara kreator konten, audiens, dan pembentukan makna budaya yang terus-menerus berevolusi (Eriyanto, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Akun Instagram @fuadsasmitaa secara aktif menampilkan stereotip etnis Madura. Kreator mengemas unsur budaya khas Madura, seperti bahasa, perilaku anekdotial dan atribut busana ke dalam konten humor dan parodi. Proses encoding oleh @fuadsasmitaa tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi secara aktif mengkonstruksi dan mereproduksi makna budaya yang dapat memengaruhi opini publik secara masif. Keragaman respons di kolom komentar menunjukkan bahwa makna tidak selalu diterima secara utuh, melainkan dinegosiasikan atau bahkan ditolak

berdasarkan pengalaman dan pandangan tiap individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan peran penting media sosial dalam pembentukan dan reproduksi makna budaya, serta implikasinya terhadap komunikasi antarkelompok. Meskipun akun @fuadsasmitaa membuat konten yang berbasis humor atau komedi, hal tersebut dapat menghambat komunikasi antar kelompok dan berpotensi menyebabkan internalisasi negatif. Namun, ragam respons menandakan peran aktif netizen sebagai active audience yang tidak hanya mengonsumsi, namun juga dapat menginterpretasi, menegosiasikan, dan bahkan menolak makna yang disajikan. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa dinamika representasi stereotip di media sosial adalah cerminan kompleks dari bagaimana identitas budaya dipersepsikan dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara dunia akademis dan realitas praktis penggunaan media sosial. Penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa setiap *klik*, *like*, dan setiap komentar memiliki potensi untuk membentuk atau merusak citra suatu kelompok. Kreator diharapkan dapat memanfaatkan platform mereka untuk mempromosikan pemahaman budaya yang lebih baik, sementara netizen bisa menjadi pihak yang mendorong dialog secara terbuka dan positif di ruang digital. Peneliti juga menyarankan pengembangan teori yang lebih adaptif terhadap kompleksitas interaksi di media sosial. Representasi identitas etnis terutama di media sosial adalah area yang menarik untuk digali lebih lanjut. Penelitian ini juga mendorong peneliti lain untuk melihat melampaui analisis konten semata, dan mulai mempertimbangkan bagaimana dinamika sosial di dunia maya pada akhirnya membentuk persepsi dan perilaku individu atau kelompok di dunia nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Astagini, N. (2021). Stereotip Perempuan Pekerja Rumah Tangga Dalam Video "Pembantu Zaman Old Vs Pembantu Zaman Now". *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 3(1), 1-21.
<https://doi.org/10.31506/jsc.v3i1.10712>

- Azizah, M. N., Hazin, M., & Mariyam, S. (2023). Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura Oleh Etnik Jawa Di Desa Jaddung Pamekasan. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.7513>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications Ltd.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Fadhillah, S. K., & Isma, Y. S. (2025). Analisis Komentar Netizen di Instagram pada Pemberitaan Pemecatan Shin Tae-Yong. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 196–205.
- Firdausy, W. J., & Achmad, Z. A. (2025). Strategi Promosi Modifikasi Mobil Melalui Instagram oleh Akun @evan_autoconcept (Analisis Netnografi pada akun @evan_autoconcept). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1409–1414. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025>
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Gogali, V. A., & Tsabit, M. (2022). Personal Branding Konten Kreator Melalui Citra Diri Mahasiswa Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @Jeromepolin). *Jurnal Media Penyiaran*, 1(2), 117–123. <https://doi.org/10.31294/jmp.v1i2.991>
- Gudykunst, W. B. (2004). Bridging differences: Effective intergroup communication. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, 1–425. <https://doi.org/10.4135/9781452229706>
- Harahap, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135–143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.252>
- Juliansyah, R., & Achmad, Z. A. (2023). Pro Kontra Netizen pada Pemberitaan Pemilihan Ketua Umum PSSI di Instagram @Tempodotco. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10292–10299. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3414>
- Kamilah, S. R., & Achmad, Z. A. (2024). Mendidik Anak di Era Digital: Peran Konten @claycliffhartono untuk Kesadaran Parenting. *Nomosleca*, 10(2), 237–248.
- Kozinets, R. V. . (2020). *Netnography the essential guide to qualitative social media research*.
- Kozinets, R. V, & Gretzel, U. (2023). *Netnography evolved: New contexts , scope , procedures and sensibilities* (Issue December). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103693>
- Lubna, P. N. C., & Achmad, Z. A. (2023). Toxic Positivity Content Uploads on Instagram in Encouraging the Growth of Hustle Culture Gen Z. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 9(1), 73–86. <https://doi.org/10.35457/JOSAR.V9I1.2730>
- Maulida, A., Amandya, R., Novitasari, R., & Ridho, K. (2024). Dampak stereotip media sosial x terhadap interaksi sosial dan perilaku generasi z. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 1–17.
- Purnamawati, N., Hidayat, M., & Wahyuningsih, S. (2024). *Tiktok , Identitas Sosial Dan Stereotip Negatif Etnik Madura Di Kalangan Gen-Z SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi , Vol . 9 No . 1 , Desember 2024*. 9(1), 51–70.
- Riyanto, A. (2025). *Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2025 - Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara/Fasilitator Digital Marketing, Internet marketing, SEO, Technopreneur dan Bisnis Digital*.
- Sabila, A. C. S., Damayanti, S., & Syahlan, S. N. (2025). Komunikasi Antarbudaya Pemuda Etnis Tionghoa dalam Mendobrak Stereotip Negatif (Studi Kasus Vijendrasaddha pada Pemuda Vihara Caga Sasana). *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 417–425.
- Soleha, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Masyarakat Menanggapi Isu Kontroversial. *Kumparan*.
- Tutiasri, R. P., Varani, C. B., Juniarta, F., & Mar'attus soliha, A. P. (2020). Literasi Media "Bijak Menggunakan Media". *Jurnal* 9525

Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i1.3>

Utama, M. D. (2022). Analisis Resepsi Identitas Diri Remaja Asal Madura di Surabaya Terhadap Video Jamet Kuproy di Tik-Tok. *Journal Information*, 1-85.

Yushar, I., Sonni, A. F., & Farid, M. (2021). Covid-19 and Netizen: Encoding-Decoding by YouTube Comment Space. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 596(JCC 2021), 108-111.